

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan alat ucap manusia dan biasa dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa juga dapat menjadi sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasannya kepada orang lain.

Emery, dikutip dari Suprpto (2009) mengatakan bahwa, “komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang pada orang lain” (pp 5-6). Manusia tidak akan bisa lepas dari peran komunikasi di dalam kehidupan kesehariannya, hal ini dikarenakan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain. Komunikasi juga berarti; setiap bentuk tingkah laku seseorang baik yang bersifat verbal ataupun nonverbal yang ditanggapi orang lain. Lebih dalam membahas komunikasi verbal, salah satu media komunikasi efektif yang sering digunakan adalah melalui musik dan lagu. Dengan alunan nada, kita bisa mengungkapkan banyak hal.

Dalam kaitannya dengan lagu, lagu sendiri terdiri dari lirik-lirik yang mampu menyampaikan apa yang sedang di rasakan atau yang ingin di sampaikan oleh penulis. Lirik lagu merupakan media bagi manusia dalam mengungkapkan ide, gagasan ataupun pikirannya yang kemudian dinyanyikan dengan nada, irama dan melodi.

Kata lirik lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lirik yang berarti susunan kata sebuah nyanyian dan lagu yang berarti ragam suara yang berirama. Pada lagu, musik terkait pada bahasa. Artinya terkait pada bahasa karena isi dan bentuk dan teristimewa oleh hubungan bunyi dan kata – kata. Apa yang menarik komponis pada sebuah sajak sama dengan apa yang di jumpai seseorang penyanyi dan seorang pembaca yang musikal dalam sajak itu: yakni musikalitas dari sajak (Soekarno, 2006; 176).

Lirik merupakan suatu kesatuan dalam sebuah karya musik, karena lirik bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian lainnya dan selain itu juga lirik memiliki sifat yang universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya, termasuk musik yang beraliran tradisional modern seperti yang ada pada musik batak.

Batak sendiri merupakan suku dan budaya yang ada di Indonesia. Budaya adalah sebuah ciri khas dari suatu Etnis yang memiliki kebiasaan, aturan, serta norma yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan itu selalu dilakukan turun temurun oleh leluhur kita hingga diwariskan kepada generasi berikutnya. Warisan tersebut mampu menunjukkan jati diri suatu suku tertentu dan dapat dibedakan dari budaya lainnya.

Etnis Batak terdiri dari beberapa sub etnis yaitu: Toba, Simalungun, Karo, Angkola/Mandailing dan Pakpak/Dairi. Penelitian ini berfokus pada adat Batak Toba. Etnis Batak Toba sendiri pada umumnya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan di antara

Etnis Batak. Etnis Batak Toba memiliki banyak tradisi budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah pada saat pernikahan di adat Batak Toba.

Bagi orang batak, pernikahan bukan hanya sebagai pemersatu antara dua belah pihak keluarga. Pernikahan adalah pemersatu antara kebudayaan yang masing-masing mereka anut. Ketika mereka telah di persatukan dalam sebuah pernikahan, maka mereka harus mau sejalan dengan aturan atau prinsip-prinsip budaya yang ada pada keluarga besar mereka.

Pernikahan pada budaya Batak Toba juga merupakan suatu tatanan adat-istiadat dan kehidupan sosial yang dilakukan secara turun-temurun. Namun dewasa ini, karena perkembangan dan kemajuan zaman, budaya yang selama ini dilakukan menjadi semakin kabur dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan hilang. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba saat ini hanya melihat budaya sebagai bentuk formalitas tanpa memperhatikan asal-usul atau makna yang terkandung di dalamnya.

Pada upacara pernikahan Batak Toba, biasanya menggunakan berbagai bentuk tanda yang masing-masing mengandung makna dan informasi. Setiap tanda yang ada di dalam upacara pernikahan Batak Toba masing-masing mempunyai makna tersendiri yang tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya. Selain itu tanda tersebut mencerminkan perilaku, pikiran, atau ide-ide masyarakat yang bersifat kesopanan, didikan, kebijaksanaan yang harus dijalankan oleh kedua mempelai agar rumah tangga mereka tetap utuh. Dengan demikian, kepada generasi berikutnya diharapkan dapat mempertahankan makna tanda tersebut,

serta dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap tanda yang merupakan ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Batak Toba.

Dalam Upacara pernikahan Batak Toba, ada beberapa acara khusus yang akan dilangsungkan oleh pihak pengantin. Salah satu acara yang akan dilakukan adalah pemberian ulos dari kedua belah pihak keluarga besar pengantin. Biasanya pada saat pemberian ulos (dari pihak wanita), keluarga dari pihak wanita akan menyanyikan lagu untuk mempelai. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kerelaan atau penyampaian pesan dan nasihat kepada putri mereka yang akan di bawa kepada keluarga mempelai laki-laki.

Dari lagu-lagu yang dibawakan, pihak wanita akan menyanyikannya dengan penuh perasaan sehingga makna yang terkandung di dalamnya tersampaikan kepada mempelai dan pendengar lainnya. Kebanyakan dari acara-acara yang sudah dilakukan menimbulkan suasana haru, karena mereka tau setelah acara pernikahan ini putri mereka harus hidup mandiri dan lepas dari keluarga mereka. Lewat lagu-lagu batak yang dinyayikan, keluarga dari pihak wanita bisa menyampaikan perasaan mereka tanpa rasa canggung dan malu dihadapan orang ramai.

Namun masalah yang didapat dewasa ini, banyak anak muda tidak lagi mengerti dengan bahasa daerahnya. Hal ini dikarenakan anak-anak muda bersuku batak yang berada di Kota Medan saat ini sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya. Peneliti mengambail contoh kasus pada gereja yang biasa peneliti kunjungi, yaitu gereja *GSJA Calvary Family* Medan. Pada ibadah-ibadah yang biasa dilakukan tidak lagi menggunakan bahasa daerah, melainkan menggunakan

bahasa Indonesia. Hal ini memicu kaum muda yang bergereja di GSJA *Calfary Family* Medan semakin terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan mulai melupakan/tidak terbiasa lagi menggunakan bahasa daerahnya. Tercatat dari 68 orang kaum muda yang aktif bergereja di GSJA *Calfary Family* Medan bersuku Batak, hanya 12 orang yang fasih berbahasa Batak, 51 tidak fasih berbahasa Batak, dan 5 orang yang sama sekali tidak tahu bahasa batak. Dapat di simpulkan \pm 80% kaum muda bersuku batak yang berada di gereja GSJA *Calfary Family* Medan tidak lagi fasih bahkan sama sekali tidak tahu bahasa daerahnya.

Contoh kasus di atas dapat dijadikan bukti bahwa anak muda di Kota Medan masih banyak yang mengalami keterbatasan berbahasa daerah. Keterkaitannya pada pernikahan adat Batak Toba, ketika mereka nantinya melaksanakan pernikahan dan orangtua dari pengantin tetap menjalankan adat yang mereka anut sementara mereka tidak fasih berbahasa daerah, mempelai hanya membiarkan acara berjalan sebagaimana adanya tanpa memaknai apa yang mereka sudah lewati sepanjang acara berlangsung. Dengan demikian, acara yang dilakukan hanya dijadikan sebagai formalitas semata. Hal ini mengacu kepada lagu persembahan yang dibawakan oleh pihak wanita, ketika lagu mulai dinyanyikan dan pengantin juga pendengar lainnya tidak mengerti makna yang terdapat pada lagu yang dinyanyikan, otomatis lagu yang dinyanyikan menjadi sia-sia karena makna yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan kepada pengantin dan pendengar lainnya. Acara pun hanya berjalan tanpa ada suasana haru yang tercipta, karena pengantin dan pendengar lainnya tidak dapat memaknai

dan keluarga dari pihak wanita tidak dapat menyampaikan pesan lewat lagu yang dinyanyikan.

Sebagai contoh analisis dengan menggunakan teori Roland Barthes, dari lirik lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat pemberian ulos dari pihak wanita di pernikahan adat Batak Toba yaitu lagu yang berjudul *Burju Marsimatua* (Baik dengan Mertua) yang dinyanyikan oleh Trio Elexis:

*Tinggalhononmu ma au boru
Hami natua-tuamon
Ai nunga ro be rokapmi
Natinodo ni rohami
Borhat ma ho, tiur ma lakkami
Manang didia pe, marhuta ho muse*

Kau tinggalkanlah aku anak gadisku
Kami orangtuamu ini
Sudah datangnya pasanganmu
Yang sesuai dengan hatimu
Pergilah kau, baguslah jalanmu
Entah di manapun, tempat tinggalmu nanti

Dari penggalan lirik di atas makna denotatif yang terdapat pada lagu di atas yaitu tentang seorang anak perempuan yang akan meninggalkan orangtuanya karena telah mendapatkan pasangan yang sesuai dengan keinginannya. Dalam lirik di atas juga terdapat sebuah harapan dari kedua orangtuanya agar kedepannya hidup anaknya bagus bersama dengan suaminya. Makna konotatif yang terdapat dalam penggalan lirik lagu di atas menggambarkan perasaan haru orangtuanya ketika anak perempuannya akan segera meninggalkan kedua orangtuanya karena telah menemukan dambaan hatinya. Bahkan pada lirik di atas orangtuanya menyampaikan harapannya kepada anak perempuannya agar kelak hidup anaknya baik bersama suaminya di manapun dia berada nanti.

Makna mitos yang terdapat dalam penggalan lirik di atas yaitu pada umumnya anak perempuan akan dibeli oleh pihak laki-laki, dan orangtua dari pihak perempuan berharap anak perempuannya bisa hidup senang dengan suaminya dan juga menunjukkan sikap baik kepada mertuanya. Karena pada adat batak toba biasanya pengantin akan tinggal beberapa hari bersama dengan orangtua dari pihak laki-laki, dan bahkan ada kemungkinan besar mereka akan tinggal bersama cukup lama dengan orangtua dari pihak laki-laki. Pada penggalan lirik di atas menyampaikan doa orangtua dari pihak wanita agar anak perempuannya bisa hidup bahagia di manapun dia tinggal nantinya.

*Ditangiangu ma boru
Hita mardomu hasian
Ihuttononmu nama i
Helakku siadopanmi
Horas ma ho uli ma nipimu
Dihokkop tondikki di tumpak Tuhani*

Didoakulah anak gadisku
Kita bertemu sayang
Harus kau ikutilah nanti
Menantuku yang dihadapanmu
Selamatlah kau baguslah juga mimpimu
Dirangkul cintaku diberkati Tuhan

Makna denotatif yang terdapat pada penggalan lirik di atas mengungkapkan bagaimana perasaan orangtuanya harus melepaskan anak perempuannya, merelakan anak perempuannya untuk dibawa oleh menantunya. Makna konotatifnya yaitu, orangtua dari pihak perempuan harus merelakan anaknya untuk dibawa oleh suaminya. Walau berat, mereka harus mau menerimanya, membiarkan anak perempuannya membangun masa depan bersama suaminya. Makna mitosnya yaitu, sebesar apapun rasa cinta yang dimiliki oleh

orangtua terhadap anak perempuannya, jika mereka sudah menemukan pasangan hidupnya maka mau tidak mau orangtuanya harus mau melepaskan anaknya bersama menantunya. Seberat apapun rasa rindunya nanti, hanya doalah yang akan mempertemukan mereka lebih sering dari pertemuan nyata. Mereka hanya bisa berharap anaknya akan membangun masa depan yang baik bersama menantunya, dan mengikuti kemanapun menantunya nanti berada.

Dari makna yang terdapat pada lirik lagu di atas, menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk melakukan analisis lirik lagu lainnya yang dipersembahkan pihak wanita. Hal itu dilakukan untuk mengetahui makna tersembunyi yang terdapat pada lagu tersebut melalui teori Roland Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Penelitian terdahulu tentang semiotika lagu sudah pernah dilakukan oleh Hugo dkk (2016). Dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Penafsiran Makna lagu Tradisional Batak Toba Andung “Saur Matua Maho Inang” (analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) membahas tentang pemaknaan lagu tradisional yang biasanya dinyanyikan pada saat prosesi kematian berlangsung oleh perwakilan dari keluarga. Adapun persamaan dalam penelitian ini peneliti sama-sama mencari makna yang terdapat dalam lagu tradisional yang dibawakan dari pihak keluarga, perbedaan yang terlihat pada penelitian saat ini adalah peneliti tidak menggunakan teori Ferdinand de Saussure melainkan peneliti menggunakan teori Roland Barthes, perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu mengkaji lagu-lagu yang dibawakan pada saat acara adat kematian pada etnis Batak Toba, sedangkan

penelitian yang sekarang penulis mengkaji tentang adat pernikahan pada etnis Batak Toba.

Kemudian Hanna dkk (2019) dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Makna Lirik Lagu Tradisional Anak-anak Amefuri (Kajian Semiotika)”, hasil penelitian ini membahas tentang makna ikon, indeks, dan simbol pada lagu anak-anak tradisional Jepang. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu penulis sama-sama meneliti lagu tradisional di mana peneliti harus menerjemahkan lagu tradisional tersebut terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia lalu kemudian mencari maknanya. Walaupun sama-sama meneliti lagu tradisional, tetapi penelitian sekarang dan terdahulu berbeda karena penulis mengkaji lagu tradisional Batak Toba sedangkan penelitian terdahulu mengkaji lagu tradisional Jepang, dan pada penelitian sekarang juga menggunakan teori yang berbeda pada penelitian terdahulu.

Selanjutnya David dkk (2019) dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”. Penelitian ini membahas tentang makna konotatif, denotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda” juga membahas tentang proses pemaknaan yang terjadi pada sebuah lirik lagu melalui teori Roland Barthes. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes juga penulis sama-sama membahas tentang makna denotatif dan konotatif pada sebuah lagu. Namun dari penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan pada jenis lagu yang di analisis. Penelitian

terdahulu penulis mengkaji jenis lagu modern, sedangkan penelitian saat ini penulis mengkaji jenis lagu tradisional.

Setiap lagu, baik lagu modern ataupun lagu tradisional sesungguhnya mengandung banyak pesan. Termasuk lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat pemberian ulos di acara pernikahan adat Batak Toba, lagu-lagu tersebut juga memiliki banyak pesan yang saling berhubungan dan dimaknai sebagai tanda, yang mengartikan atau mengekspresikan perasaan sedemikian rupa juga memungkinkan seseorang yang mendengarkannya memaknainya dalam membangun sebuah makna dalam lirik lagu tersebut. Oleh karenanya dalam penelitian ini di perlukan pengaplikasian disiplin ilmu semiotika.

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan lirik lagu yang dinyanyikan pada saat acara pernikahan adat Batak Toba mampu dimaknai oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda saat ini. Dengan demikian dapat diketahui makna yang terkandung dalam lagu Batak Toba dipahami atau tidak oleh masyarakat sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar lagu-lagu yang di persembahkan juga tidak lagi hanya dijadikan sebagai formalitas saja demi menghargai tetua-tetua yang ada atau demi mendapatkan pandangan baik oleh masyarakat Batak pada saat pernikahan adat Batak Toba sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu studi semiotika yaitu mengenai pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos terhadap lagu yang dinyanyikan dari pihak wanita kepada pengantin. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika merupakan teknik penelitian bagi kajian

komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber maupun penerimaan pesan. Dikategorikan kedalam penelitian interpretatif dan subjektif karena sangat mengandalkan kemampuan peneliti dalam menafsirkan teks ataupun tanda yang dikaitkan dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menyelidiki makna denotatif, konotatif, dan mitos pada lagu yang dinyanyikan dari pihak wanita saat memberikan ulos atau saat acara khusus lainnya kepada pengantin.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari penggunaan aspek bahasa (ditinjau dari Kajian Semiotika) dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh pihak wanita saat pemberian ulos, di antaranya yaitu:

1. Saat ini, banyak anak muda di Kota Medan yang mengalami keterbatasan berbahasa daerah.
2. Banyak anak muda di Kota Medan tidak lagi bisa memaknai lagu batak yang dinyanyikan pada acara pernikahan adat Batak Toba.
3. Makna denotatif yang terkandung pada lagu Batak persembahan dari pihak wanita.
4. Makna konotatif yang terkandung pada lagu Batak persembahan dari pihak wanita.
5. Makna mitos yang terkandung pada lagu Batak persembahan dari pihak wanita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada aspek Semiotika yang digunakan untuk mendapatkan makna denotative, makna konotatif, dan makna mitos pada beberapa lagu yang di berikan oleh pihak wanita pada saat pemberian ulos atau acara khusus lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan makna denotatif yang terdapat pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba?
2. Bagaimanan makna konotatif yang terdapat pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba?
3. Bagaimana makna Mitos yang terkandung pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendekripsikan makna denotatif yang terdapat pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba.
2. Mendekripsikan makna konotatif yang terdapat pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba.

3. Mendeskripsikan makna mitos yang terkandung pada lagu persembahan dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pembaca:

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran teoritis pada Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka memperkaya pemahaman referensi di bidang karya sastra.
2. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap subjek penelitian tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian sastra.

Secara praktis, hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, untuk lebih memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dari lagu persembahan pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan apresiasi terhadap lagu tradisional yang dinyanyikan pada pernikahan adat Batak Toba.

3. Bagi peneliti, untuk menambah bahan masukan dan acuan yang relevan tentang penelitian mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat pada beberapa lagu dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba.



THE
Character Building
UNIVERSITY